

PENGEMBANGAN DAKWAH DALAM MENJAWAB TUNTUTAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Wisri¹

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo
Wisri1976@gmail.com

Abdul Mugni Shaleh²

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo
abdulmughni@gmail.com

Abstract

Thought of Dakwah (Islamic Propagation) especially in terms of it's significant in the era of contemporary is considered to be very important. The third millennium era called too an era of global be the concept as representation of phenomena of the world that according to John Naisbit characterized by the appearance of interdependence in almost all dimensions of life, and in the relations both nation state, as well as the transnational relations. This condition is not avoid also affect thought and performance Dakwah Islamiyah (Islamic Propagation).

There was no doubt that the era of contemporary on some progress of science and technology as well as industry which is quite rapidly, driven more advanced and the modernization of the religious life, especially it's bright. Should to realized that Dakwah activities would not be last in this time if Dakwah was not respond to problems that acquirable by in the era of contemporary today. Therefore, this is the urgency the implementation of the Dakwah so as to have applicable protect power to the challenges and threat due to the era of contemporary.

Keywords: *Dakwah, Contemporer Society*

Pendahuluan

Istilah dakwah sudah menjadi pemahaman umum, yakni suatu proses yang perkesinambungan dan ditangani oleh para pengembang dakwah

¹ Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Program Pas-casarjana IAIN Jember

² Dosen Tetap Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

dalam usaha internalisasi, transmisi, dan transformasi pesan-pesan ajaran agama Islam.³ Hal ini karena Islam adalah agama dakwah, artinya ajaran agama Islam yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah sangat memperhatikan kondisiobyek dakwah (*mad'u*), dan dengan berbagai situasi serta kondisi wilayah dakwah. Strategi dakwah yang beliau sosialisasikan pada awalnya bersifat inklusif di mana pada waktu itu terbatas pada keluarga dan sahabat-sahabat terdekatnya, baru kemudian pada masyarakat luas dengan metode dari tuntunan wahyu. Hal ini perlu dicermati oleh para dai, yakni melaksanakandakwah dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk pluralitas atau keragaman (*devearsity*) merupakan fakta alamiah dan manusiawi (*natural and humanity*).

Di era kontemporer ini, problematika dakwah dihadap oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena lain menunjukkan bahwa manusia semakin terlena dan terbius oleh perangkat teknologi yang memungkinkan mereka mendewakan teknologi tersebut. Dalam intern umat Islam, banyak di antara mereka yang terlambat melaksanakan shalat, bahkan ada yang meninggalkan shalat, karena terlena duduk berlama-lama di depan televisi, internet dan perangkat teknologi lainnya yang memiliki pengaruh kuat.

Mengantisipasi problematika di atas, maka perlu pemikiran lebih lanjut mengenai konsep dakwah di era kontemporer dan pemikiran mengenai konsep pelaksanaan dakwah yang matang untuk mengantisipasi sisi negatif yang ditimbulkan era kontemporer ini dengan berbagai kecanggihan teknologi. Hal ini penting sebab dakwah bagi umat Islam adalah kewajiban, dan meninggalkan dakwah berakibat dosa bagi umat Islam itu sendiri. Sejalan dengan itulah, maka dakwah di era ini harus dikemas secara profesionaldengan tetap mengacu pada upaya amar *ma'rûf* dan nahi munkar sebagai esensi dakwah itu sendiri.

³ Abu Ali al Mawardi, *al Dakwah; Qavaid na Ushul* (Mesir: Dar al Fikr, 1992), 18.

Urgensi Dakwah di Era Kontemporer

Pemikiran dakwah terutama dari segi urgensinya di era kontemporer dirasakan sangat penting. Era ini adalah masa kemajuan dunia dalam berbagai aspek kehidupan yang memukau, tetapi juga mengkhawatirkan. Masa kemajuan yang dimaksud, adalah abad ke-21 yang disebut juga abad millenium ketiga⁴ di mana umat manusia di segala penjuru dunia dihadapkan pada dinamika kehidupan modern yang serba kompleks, yang tentu saja dakwah dihadapkan pada dinamika tersebut.

Era millenium ketiga disebut pula era global yang menjadi konsep sebagai gambaran fenomena dunia yang menurut John Naisbit ditandai dengan munculnya saling ketergantungan (*interdependensi*) dalam hampir seluruh dimensi kehidupan, dan dalam hubungan antar negara-bangsa (*nation state*), serta hubungan transnasional (*transnational relation*).⁵ Dengan demikian, setidaknya ada tiga hal yang menggejala era ini, yakni saling hubungan, integrasi, dan saling keterkaitan. Ketiga hal ini pula melahirkan maraknya pemikiran Islam di bidang dakwah kontemporer.

Ahmad Nas mengilustrasikan bahwa era kontemporer sekarang ditandai dengan maraknya pemikiran Islam di bidang dakwah yang kadang dianggap "menyalahi" konsep *jumhur* dan *ijma*, maka penelusuran pemikiran modern yang tidak terserabut dari akar khazanah intelektual akan dapat memenuhi kebutuhan di era ini.⁶ Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa era kontemporer yang dipenuhi dengan perbenturan peradaban Barat-Islam, globalisasi dan seterusnya memerlukan pemikiran yang akurat mengenai pengembangan dakwah yang tidak menyalahi konsep *jumhur* dan *ijma* sehingga aktualisasi dakwah bisa berjalan sesuai konstruk dan paradigma *al - Islam Shālih li kulli zāman wa makān*.

Tidak dapat disangkal bahwa era kontemporer ini dengan berbagai kemajuan IPTEK dan industri yang cukup pesat, menodorong semakin maju

⁴ Milenium adalah suatu istilah yang mengacu Kepada rentang waktu untuk jangka setiap seribu tahun. Karena pada saat ini kita telah melewati tahun 2000, praktis Bahwa rentang waktu dalam ere-era tersebut sudah memasuki milenium ketiga.

⁵ J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000; Ten New Direction for the 1990's* disadur oleh Eddy Kuscahyanto (Jakarta: LSIK, 1990), 15.

⁶ Ahmad Nas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2006), 54.

dan semakin modernnya kehidupan agama, khususnya dari sudut kesemarak (scope). Celah-celah kesibukan kota metropolitan misalnya, ternyata diisi dengan berbagai kegiatan agama, baik ritual seremonial maupun pendalaman nilai-nilainya lewat dakwah atau bentuk lainnya seperti pengajian, tabligh, diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang bersentuhan dengan dakwah. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa umat Islam harus berpuas diri dan berpangku tangan melihat kenyataan tersebut. Harus disadari bahwa kegiatan dakwah tidak akan berlangsung seterusnya di era ini bila dakwah tersebut tidak merespon persoalan yang muncul oleh di era kontemporer dewasa ini. Karena itu, di sinilah letak urgensi pelaksanaan dakwah agar memiliki daya tangkal yang ampuh terhadap berbagai tantangan dan ancaman akibat era kontemporer.

Kehadiran era kontemporer dengan munculnya teknologi canggih seperti computer, bisa menjadi ancaman namun di sisi lain bisa menjadi pendukung kegiatan dakwah. Ancaman tersebut merupakan akibat yang berdampak negatif karena boleh jadi masyarakat lebih men dewakan teknologi yang dan akhirnya bisa menghilangkan makna kebertuhanan atau akidah tauhid dalam Islam. Disisi lain ada segi-segi positif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi diantaranya adalah dimungkinkannya pelaksanaan dakwah termanaj dengan baik dengan cara distribusi dan alih informasi yang cepat dan akurat antar umat Islam. Dalam kaitannya dengan referensi dakwah, terutama referensi utama (al-Quran dan hadis), maka perangkat teknologi seperti komputerisasi benar-benar sangat mempermudah umat Islam untuk merujuk sumber-sumber tadi. *Mu'jam al-Qur'an* dan hadis, lengkap dengan klasifikasinya dapat disimpan dalam memori-memori komputer atau dalam bentuk disket data, plashdrive, CD-RW yang dapat dibawa ke mana-mana serta dapat saja dibutuhkan. Mencari ayat atau pun hadis bukan lagi perkara sulit karena dengan sentuhan tombol kita dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

Aspek positif lain adalah mempermudah para dai/muballig untuk menjalin komunikasi dan informasi khususnya intern umat Islam maupun antara pemeluk agama lain yang berbeda dalam upaya menyampaikan dakwah. Akibatnya, mereka dengan mudah membangun visi dan persepsi yang sama dalam menata dan mengatur langkah-langkah strategi untuk

membina umat dan memajukan syiar agama.

Dakwah antar pemeluk umat beragama dapat membangun kehidupan yang lebih rukun dan lebih damai karena semua agama dihadapkan dengan masalah-masalah global yang sama seperti narkoba, pengangguran, kriminalitas, kekerasan (*sadisme*), *hedonisme*, *materialisme* dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya, pelaksanaan dakwah di era ini tetap urgen dan signifikan karena telah banyak membawa dampak positif.

Berbagai tata kerja dalam mencari rujukan materi dakwah melalui al-Quran dan hadis yang dicari sebelum kehadiran perangkat canggih telah memakan waktu yang cukup panjang. Dengan begitu, maka adagium ulama kita yang mengatakan; *al-'ilm fial-sudur lafial-sutur*,⁷ bisa dimodifikasi menjadi; *al-'ilm fial-sudur wa fial-suturma'an*.⁸

Lebih lanjut urgensi dakwah di era ini dapat dilihat dari penguasaan para dai pada perangkat canggih. Para juru dakwah, harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi, agar dakwahnya menjadi profesional. Berkenaan dengan urgensi dakwah di era kontemporer ini Muhammad Arifin menyatakan bahwa: Dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah keatas. Persaingan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, khususnya dalam bidang periklanan, merupakan tantangan bagi para dai kita untuk segera berpindah dari kebiasaan dakwah kultural ke dakwah kontemporer.⁹

Inti dari rumusan di atas adalah dakwah harus menyesuaikan diri dengan era kontemporer. Penyesuaian itu terutama dari penggunaan media-media dakwah yang relevan dengan era kontemporer, seperti internet, email,

⁷ Artinya: Ilmu itu apa yang ada di dada (yang dihapal) dan bukan yang yang terdapat di catatan (buku). Adagium ini dipompakan oleh ulama dahulu kepada siswa agar mengandalkan hapalan dan penguasaan ilmu, dan tidak mengandalkan catatan atau buku.

⁸ Artinya: Ilmu itu apa yang ada di dada (yang dihapal) dan yang terdapat dicatatan (buku, komputer dll) bersama-sama. Hal ini disebabkan karena dewasa ini, kita tidak akan mungkin lagi menghapal seluruh informasi yang berkenaan dengan sebuah bidang keilmuan, apabila lebih dari satu bidang.

⁹ Muhammad Arifin, *Dakwah Kontemporer; Buku cerdas para Dai* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th), 5.

faximail, dan alat komunikasi lainnya, seperti handpone (HP). Melalui HP, dakwah bisa ditempuh dengan cara menelpon atau melalui SMS dan fitur-fitur lainnya seperti MMS, Faximile dan Internet. Penggunaan HP sebagai media dakwah di era kontemporer ini tetap sejalan dengan esensi Islam.

Dakwah di era ini memiliki tantangan yang variatif dan berat. Tantangan itu terjadi dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, sehingga tampak sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Khusus di era ini tantangan dakwah bisa dalam bentuk antara lain:

1. Munculnya moralitas baru yang bukan saja menafikan nilai-nilai agama tapi bahkan cenderung anti agama karena lebih mendewakan teknologi;
2. Semakin berkembangnya sikap permissive di kalangan masyarakat perkotaan yang mulai merambah ke masyarakat pedesaan karena arus informasi yang dahsyat;
3. Berkembangnya gerakan yang bertendensi ateisme dan minimal sekularisme yang tidak memberi tempat yang layak bagi kehidupan agama karena pengaruh Barat yang menguasai teknologi;
4. Merajalelanya kelompok-kelompok sempalan yang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang unik dan di luar agama yang mapan karena dilema dengan situasi yang serba modern;
5. Semakin berkembangnya budaya materialisme, hedonisme, utilitarianisme, pragmatisme dan semacamnya yang secara sistematis menggeser nilai-nilai agama.

Tantangan dakwah seperti yang disebutkan di atas, tampaknya sangat mengawatirkan. Meskipun demikian, para dai/muballig atau kaum agamawan tentunya tidak harus berpandangan pesimis. Bahkan sebaliknya, mereka harus optimis bahwa peran dakwah di era ini akan lebih baik dan lebih besar dibandingkan dengan apa yang dimainkannya pada masa-masa sebelumnya. Prediksi bahwa era ini sebagai abad ke 21 adalah abad agama (*the age of Religion*) adalah tepat, karena terdapat kecenderungan kuat masyarakat modern akan kembali ke agama disebabkan keputusan terhadap semua ideologi besar yang ternyata tidak mampu membawa umat manusia kepada kebahagiaan. Hanya agamalah satu-satunya harapan terakhir

untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran global, dan untuk kembali pada agama maka tiada lain yang bisa dilakukan kecuali dengan dakwah.

Dakwah yang dilakuka di era kontemporer ini dengan sendirinya harus mengikuti irama pasar. Hadis Nabi SAW memberi petunjuk yang sangat arif, yakni *amaranā an nukallima al-nās ‘alā qadri ‘uqūlibim*,¹⁰ yang artinya bahwa Kami diperintahkan untuk berdialog, berbincang dan beraudiensi dengan manusia sesuai tingkat dan kadar intelektualnya. Petunjuk ini menyiratkan makna bahwa dakwah sangat urgen disusun dan ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga baik materinya, maupun metode dan medianya benar-benar sinkron dengan fenomena masyarakat dan cocok dengan selera pasar. Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa, Penyesuaian dakwah dengan situasi dan kondisi.¹¹ masyarakat tidak merta diartikan bahwa apa pun yang menjadi trend di masyarakat harus di-ikuti. Hal tersebut dikarenakan, prinsip-prinsip Islam tentu saja harus tetap dijaga dan dipertahankan sebab tujuan tidak mungkin harus menghalalkan segala cara.

Atas dasar itu, dirumuskan suatu konsep pemikiran dakwah dan aktualisasi dakwah di era kontemporer karena dilatarbelakangi oleh faktor situasi masyarakat yang harus relevan dengan kemasam dakwah. Di samping itu, agar dakwah yang dilakukan berdaya dan berhasil guna sebagaimana kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi telah mengubah dunia menjadi Benar-benar sempit, sehingga setiap orang di belahan mana pun di dunia ini dapat saja berkomunikasi dengan siapa pun yang dikehendakinya tanpa hambatan yang berarti. Kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi di tempat yang paling terpencil pun di dunia ini dapat diakses dengan mudah dan seketika. Batas-batas teritorial dari suatu negara seolah-olah tidak lagi berarti oleh karena komunikasi dan informasi telah menerobos dan menembus garis-garis tersebut dan tidak ada suatu kekuatan pun yang mampu menghalangi. Sebagai konsekuensinya, pelaksanaan dakwah di era

¹⁰ Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bab Baqy al-Mukatstsirin* dalam "CD.Rom Hadis" (Dar al-sakhar,1992), hadis ke 1921

¹¹ H. Harifuddin Cawidu, *Problematika Dakwah di Indonesia Masa Kini* (Makasar: MDI Sul-Sel, 2003), 6.

ini harus berjalan tanpa ada hambatan, dan tidak boleh ada kekuatan lain yang harus menghalangi kegiatannya.

Implementasi Dakwah di Era Kontemporer

Tujuan dan esensi dakwah dengan memperhatikan gejala yang ada di era kontemporer harus mencapai prestasi yang maksimal, jangan sampai dengan kompleksnya masalah yang dihadapi umat manusia di era ini, tidak bisa dicarikan solusinya melalui pelaksanaan dakwah. Berkenaan dengan itu-lah implementasi dakwah harus diolah berdasarkan konsep manajemen dakwah dengan melihat pentingnya penggunaan fasilitas teknologi.

Muhammad Arifin menyatakan, dakwah kontemporer adalah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana iklan yang lagi semarak dewasa ini. Al-Quran yang selama ini banyak disampaikan dengan cara tradisional, segera dirubah cara penyampainnya, yaitu dengan cara modern dengan menggunakan teknologi yang sesuai tuntutan zaman. Al-Quran sudah saatnya harus disampaikan dengan menggunakan metode cepat dan tepat, yaitu dengan cara menggunakan fasilitas komputer.¹²

Munculnya komputer di era kontemporer ini tidak dapat disangkal sangat membantu para dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Para dai/muballigh cukup menekan tema dakwah apa yang disampaikannya, dan ayat-ayat tentang tema tersebut, cukup dengan membuka Program Holy Qur'an di komputer kemudian menekan (*enter*) tema ayat, secara cepat langsung ditemukan. Di era kontemporer ini juga presentasi dakwah dapat dan efektif dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer, menyambungkannya dengan LCD (projektor), akan terlihat materinya dengan jelas oleh penyaji dan mustami' dakwah.

Di era kontemporer ini pula, dalam mengimplementasikan dakwah hendaknya melibatkan perangkat teknologi lainnya, terutama elektronik yang lagi menjadi kebutuhan umat semisal televisi. Media seperti ini dipandang sangat efektif di era ini karena masyarakat secara merta telah memiliki perangkat elektronik dengan berbagai macam bentuknya.

Nasehat-nasehat agama melalui perangkat teknologi lainnya, dapat te-

¹² Arifin, *Dakwah*, 5.

rekam sedemikian rupa sehingga dapat didengar setiap saat dan dapat diulang kaji, bisa dijadikan dokumentasi dan dapat pula dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.¹³ Dengan informasi yang disiarkan oleh TV dan radio langsung dapat dilihat dan atau didengar, begitu dapat dijadikan dokumentasi, meskipun terdapat sebagian masyarakat yang kurang peduli untuk mendokumentasikannya. Hampir seluruh stasiun televisi dan radio menyiarkan ceramah Islam dipagi hari, apalagi di bulan Ramadhan, bahkan di luar Ramadhan kesemarakkan dakwah melalui media sering kita saksikan.

Di samping itu, perangkat modern berupa handphone (HP) di era kontemporer juga dapat dijadikan medium kemasan dakwah profesional di era ini. Yakni, mengirim SMS (Sort Message) kepada kolega dengan pesan-pesan agama termasuk kegiatan dakwah yang perlu dimasyakatkan. HP juga dapat dijadikan wahana dialog interaktif antar dai dan mad'u. Media seperti inilah sangat dibutuhkan di era kontemporer dalam upaya mengimplementasikan dakwah secara profesional. Bentuk implementasi yang demikian pun telah diprogram oleh sebagian lembaga Dakwah, misalnya SMS Dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Pusa. IKSASS bekerjasama dengan Indosat. Prog-ram ini sungguh sangat bermanfaat bila dikaitkan dengan era kontemporer saat ini.

Demikian pula melalui internet, dapat dijadikan wahana dakwah di era ini. Penggunaan internet, terutama dalam mencari peta-peta dakwah, dan materi-materi dakwah sangat penting untuk dilakukan. Karena itulah, kebutuhan internet, terutama di daerah-daerah berkembang sangat penting. Dak-wah melalui internet dimungkinkan diselenggarakan dengan proses dakwah secara audivisual, hal itu karena dengan sifat dan karakteristik internet cukup khas, sehingga diharapkan bisa digunakan sebagai media dakwah yang efektif.

Konsekuensi dari kemajuan era kontemporer tersebut dengan berbagai perangkat canggihnya, dapat dijadikan instrumen dakwah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dakwah, karena sebagaimana yang telah ditegaskan bahwa dakwah harus mengikuti segala perubahan dan dinamika masyarakat bilamana dakwah tersebut diinginkan berhasil dengan baik.

¹³ M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, Cet. V (Bandung: Diponegoro, 1995), 34.

Lebih dari itu, media dakwah lainnya seperti media kalām (lisan) dalam bentuk khutbah jum'at misalnya, tidak harus terpaku secara lisan di masjid - masjid, tetapi sedapat mungkin dilakukan di gedung-gedung atau di pusat-pusat pertokoan di mana jaraknya berjauhan dari mesjid. Juga media dakwah qalam (tulisan) misalnya; suatu saat tidak lagi terpaku pada penyusunan paket dakwah melalui buku-buku yang diperjual belikan, tetapi memungkinkan dilakukan dengan tulisan secarik kertas dan disebar di rumah-rumah penduduk tanpa diperjual belikan. Ini perlu diimplementasikan dengan melihat era sekarang yang serba modern.

Implementasi dakwah dengan model seperti di atas, sesungguhnya sejalan dengan konsep dakwah yang dicontohkan Nabi saw ketika membangun masyarakat, setidaknya pola dakwah awal yang dominan dilakukannya adalah melalui kalam, yakni menyampaikan langsung pesan-pesan agama secara lisan kepada segenap umat manusia. Ini dikarenakan pada masa Nabi saw, sebab perangkat teknologi seperti alat elektronika ketika itu belum ada. Sementara itu, apabila diperhatikan isyarat-isyarat ayat al-Quran yang secara khusus berkaitan dengan konsep dakwah tadi, didapati bahwa medium dakwah dengan simbol komunikasi yang dalam penerapannya harus baik (*ma'rifah*),¹⁴ jelas (*sadida*),¹⁵ santun (*karima*),¹⁶ dan lembut (*layyina*).¹⁷ Itu berarti bahwa secara umum dakwah yang disampaikan Nabi saw dengan banyak ragamnya harus menjadi panutan pada dai-dai/muballig. Namun, karena masa Nabi SAW berbeda dengan masa sekarang, maka segala fasilitas (*teknologi*) yang ada dewasa ini perlu dimanfaatkan.

Jelaslah bahwa dakwah di era kontemporer ini tetap dapat berjalan dengan baik. Cara yang efektif adalah memfungsikan segala pasilitas dan perangkat canggih yang tersedia. Di samping itu, yang perlu diperhatikan adalah strategi dakwah itu sendiri, yakni manajemen pelaksanaan dakwah yang merupakan suatu proses dinamik karena ia berlangsung secara terus-mene-

¹⁴ Baca QS. al Baqarah ayat 235, Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 56.

¹⁵ Baca QS. al Nisa ayat 9, *Ibid*, 116.

¹⁶ Baca QS. Al Isra ayat 23, *Ibid*, 427.

¹⁷ Baca QS. Al Thahaayat 44, *Ibid*, 480.

rus. Setiap kegiatan dakwah selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah, terutama di era kontemporer ini.

Ada beberapa pemikiran dakwah terkait dengan proses manajemen di era kontemporer yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Evaluasi keadaan, yakni melihat pelaksanaan rencana dakwah era kontemporer untuk ditindak lanjuti dengan berbagai perbaikan pada pelaksanaan dakwah di masa datang.
2. Membuat perkiraan-perkiraan, yakni bertolak pada asumsi, kecenderungan dakwah era kontemporer, kemudian diproyeksikan pada masa yang akan datang.
3. Mencari berbagai tindakan dakwah di era kontemporer, yakni mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil dalam berdakwah.
4. Penjadualan dakwah, yakni penentuan alokasi waktu dalam menyampaikan dakwah dengan melihat situasi dan kondisi para mustami di era ini.

Bilamana pemikiran manajemen dakwah yang ditawarkan di atas dikaitkan dengan peran dakwah dan kenyataan dakwah di era ini dipahami dengan baik, maka dari situ ditemukan strategi dakwah yang efektif. Dalam hal ini, petunjuk teknis tentang strategi dakwah diungkap oleh al-Quran dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 931.

Ayat ini sesungguhnya mengungkap sekurang-kurangnya tiga strategi dakwah yang relevan dengan era kontemporer, yakni:

1. Strategi *yatlû 'alayhim âyatihî*. Dalam istilah lain diartikan sebagai proses komunikasi. Strategi penyampaian pesan-pesan al-Quran kepada umat memiliki konsekuensi terpelihanya hubungan insani secara sehat dan ber-sahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Di sinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.
2. Strategi *yuzakkihim*, yakni strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama kemanusiaan. Oleh karena itu, dakwah mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatanlial-'âlamîn*.
3. Strategi *yu'allimu humul kitâbah wa al-hikmah*. Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering kali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia.

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan di atas, tidak dapat terlepas dari implementasi dakwah di era kontemporer ini. Semakin berkembang suatu zaman, maka strategi dakwah harus pula mengikuti alur perkembangan zaman itu sendiri seperti saat sekarang. Berkenaan dengan itu, maka untuk suatu saat mungkin saja strategi tersebut dapat mengalami perubahan sesuai permasalahan yang dihadapi.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan suatu konsep pemikiran bahwa dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, dan transformasi pesan-pesan ajaran *dîn al-Islâm* di mana yang melakukan proses tersebut, memiliki kepandaian dalam melakukannya, dan bila dikaitkan de-

ngan era kontemporer kepandaian yang dimaksud adalah penguasaannya terhadap penggunaan alat teknologi yang sedang berkembang, sehingga kemasan dakwahnya benar-benar menjadi profesional.

Di era kontemporer ini banyak sekali probelamti ka dakwah yang dihadapi dengan berbagai tantangan-tantangan dakwah, sehingga tidak dapat dinafikan bahwa implemetasi dakwah sangat penting dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat. Dalam hal ini implementasi dakwah perlu dikelolah dengan mengikuti perkembangan zaman agar berdaya guna dan berhasil guna. Implementasi dakwah di era kontemporer ini memerlukan manajemen dengan cara menggunakan menggunakan fasilitas teknologi seefisien dan seefektif mungkin. Fasilitas tersebut seperti komputer, dan media lainnya semisal Handpone (HP), internet dengan cara mengirim pesan-pesan dakwah kepada kolega. Berkenaan dengan itu pula, maka para dai pada khu-susnya dan umat Islam pada umumnya wajib menguasai perangkat canggih dan atau alat teknologi lainnya yang ada dewasa ini.

Sejalan dengan rumusan pemikiran di atas, maka implikasi akhir dari uraian ini adalah pentingnya implementasi dakwah di era kontemporer dan agar pemahaman dan bentuk implementasinya benar-benar dapat terwujud, diperlukan penguasaan, keahlian yang memadai bagi segenap pengembang dakwah, terutama penguasaan dan keahlian dalam menggunakan perangkat teknologi. Implikasi ini sekaligus menjadi saran agar kiranya para dai/mu-ballig dapat mengemas kegiatan dakwahnya secara profesional.

Daftar Pustaka

- Abu Ali al Mawardi, *al Dakwah: Qavaid wa Ushul* (Mesir: Dar al Fikr, 1992).
- Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bab Baqy al-Mukatstsirin* dalam (Dar al-sakhar, 1992).
- Ahmad Nas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

- H. Harifuddin Cawidu, *Problematika Dakwah di Indonesia Masa Kini* (Makasar: MDI Sul-Sel, 2003).
- J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000: Ten New Direction for the 1990's* disadur oleh Eddy Kuscahyanto (Jakarta:LSIK, 1990).
- M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah* (Cet.V: Bandung Diponegoro, 1995).
- Muhammad Arifin, *Dakwah Kontemporer: Buku cerdas para Dai* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th).